

**SOCIAL INJUSTICE IN A NOVEL ANAK GEMBALA
YANG TERTIDUR PANJANG DI AKHIR ZAMAN
KARYA A. MUSTAFA****Eris Septiani¹***¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*Corresponds email: erisseptiani799@gmail.com

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ketidakadilan sosial yang terdapat dalam novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* Karya A. Mustafa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan untuk mendeskripsikan data-data berupa ketidakadilan sosial dalam novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* Karya A. Mustafa, kemudian disusul dengan analisis data. Dalam hal ini, data dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis bukan berupa angka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra di mana pendekatan sosiologi sastra itu sendiri mempermasalahkan karya sastra itu sendiri. Adapun teknik pengumpulan data dengan pembacaan, pencatatan, serta analisis paragraf berupa kata, frasa dan kalimat di dalam novel. Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* Karya A. Mustafa telah menggambarkan segala unsur ketidakadilan sosial pada kelompok tertentu dalam tinjauan sosiologi sastra. Hasil dari penelitian ini berupa; Stereotip, Marginalisasi, Subordinasi, Dominasi, dan Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM).

Keywords: Ketidakadilan, Sosial, Sosiologi Sastra, A.Mustafa**PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan suatu bentuk karya seni yang bersifat imajinatif. Karya sastra biasanya berisikan tentang gambaran kehidupan yang diimajinasikan oleh pengarang ke dalam sebuah karya. Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Sebuah karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dihayati, dinikmati dan dipahami maknanya (Al-Ma'ruf, 2010: 01). Wicaksono (2014: 01) yang mengemukakan bahwa karya sastra merupakan ungkapan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni yang tidak berkaitan dengan

kenyataan hidup. Jadi, karya sastra adalah sebuah karya fiktif yang dikarang oleh pengarang dengan berbagai fenomena kehidupan di lingkungan sosial. Novel merupakan salah satu ragam prosa di samping cerpen dan roman. Novel adalah prosa rekaan yang panjang, mengyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar belakang secara terstruktur (Hafid Raharjo, 2019: 55). Menurut Jacob Soemardjo dan Saini K.M (dalam buku Hafid) novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran luas dalam pengertian tersebut berupa unsur yang kompleks dalam novel yang meliputi plot, tokoh, konflik, tema, suasana, latar, dan lain-lain (Hafid Raharjo, 28).

Novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* adalah novel yang ditulis oleh A. Mustafa yang merupakan pemenang II Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta pada Tahun 2018. A. Mustafa sendiri juga dikenal sebagai Adham T Fusama, lahir di Jakarta, tinggal di Bogor, tapi mencintai Yogyakarta. Ia adalah lulusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Hubungan Internasional. Tapi, kecintaannya pada baca dan tulis membuatnya memilih terjun ke dunia editor buku dan media. pernah bekerja sebagai editor buku, baik fiksi dan nonfiksi, di beberapa penerbit. Novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* adalah novel yang mengungus mengenai isu-isu kemanusiaan dan ketidakadilan dalam masyarakat dengan kelompok lain. Novel yang diterbitkan Shira Media dengan tebal 354 halaman ini mempertanyakan soal kebebasan individu di ranah sosial. (A. Mustafa 2019: 356). Novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* ini melatarbelakangi mengenai fakta-fakta diskriminasi dan ketidakadilan gender serta agama yang dialami oleh warga negara Indonesia.

Cerita dalam *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* mengangkat tema-tema yang begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari, tetapi jarang terlupakan. Sinopsis novel ini menceritakan seorang waria bernama Rara Wilis atau Pak Suko Djatmoko merupakan tokoh sentral dalam cerita. Memiliki alur maju dan mundur, dengan jalan cerita yang sangat menarik membuat pembaca tidak bosan, menceritakan mengenai jalan cerita Rara Wilis dan Pak Suko Djatmoko mencakup antara realitas serta mimpi, bermain-main dalam kabar gaib serta penafsirannya, dengan alur maju yang membuat pembaca melompat-lompat di antara seks dan teologi, iman dan skeptisme, pelacur dan Tuhan, hikayat babi dan epos Mahabhrata. Membuat pembaca menjadi penasaran dibuatnya, novel ini memang unik dan menarik. Terlebih dari itu novel ini diangkat dari kisah nyata yang dipadukan dengan fiksi. Maka memang benarlah, kehidupan manusia sering kali lebih ganjil dari cerita fiksi mana pun.

Dalam novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* banyak sekali terjadinya perlakuan ketidakadilan sosial pada kelompok tertentu terutama pada tokoh utama pada novel ini.

Manusia adalah makhluk konflik (homo conflictus), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. Konflik umumnya berlatar belakang adanya perbedaan. Perbedaan sendiri adalah bagian tak terpisahkan dari relitas kehidupan. Perbedaan bisa menjadi potensi, bisa juga menjadi persoalan. Oleh sebab itu, konflik merupakan kondisi di mana tidak ada kepercayaan antarperseorangan maupun kelompok yang ada di masyarakat (Abdul Wahab, 2014: 06). Menurut Koentjaraningrat sumber konflik antar suku dan golongan di Indonesia antar lain jika satu suku bangsa memaksa unsur-unsur dari kebudayaan dan agamanya, kepada kelompok suku bangsa lain (Abdul Wahab: 09). Jadi, ketidakadilan sosial yang dirasakan oleh setiap golongan terjadi karena kurangnya pemahaman mereka terhadap agama yang mereka anut. Konflik bersumber dari manusia itu sendiri, yang menciptakan sumber itu juga manusia antar manusia, serta manusia antar kelompok. Masalah sosial yang muncul berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia, serta kemanusiaan itu sendiri. Hal ini menimbulkan kesenjangan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan relasi yang ada dalam masyarakat. Adanya perbedaan di lingkungan sosial yang dipengaruhi baik dari faktor pendidikan, budaya, agama, dan ekonomi menimbulkan ketidakadilan sosial (Faruk, 1994: 43).

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia “adil adalah sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak; berpihak kepada yang benar; berpegang pada kebenaran; sepatutnya; tidak sewenang-wenang. Keadilan adalah kata sifat (perbuatan, perlakuan). Ada dua prinsip keadilan menurut Rawls, *Prinsip Pertama*: Setiap orang harus memiliki hak yang sama pada sistem kebebasan-kebebasan dasar yang setara dalam bentuknya yang paling luas sesuai dengan sistem kebebasan yang sama untuk semua orang. *Prinsip kedua*: Ketidaksetaraan sosial dan ekonomi diatur sehingga keduanya: (a) menguntungkan secara lebih besar pihak yang paling tidak beruntung, dan (b) melekat pada jabatan-jabatan dan posisi-posisi yang terbuka untuk semua dibawah kondisi-kondisi kesetaraan kesempatan yang adil (Tarigan, 2018: 182). Jadi, ketidakadilan merupakan bagian dari masalah sosial, maka tindakan sewenang-wenang tidak adanya perlindungan kepada kelompok sosial tertentu akan menimbulkan kesenjangan sosial dari setiap kelompok yang ada di masyarakat.

Jenis-jenis ketidakadilan sosial menurut Soekanto (2013:28) ada beberapa jenis ketidakadilan sosial yaitu stereotip, marginalisasi, subordinasi, dominasi, dan pelanggaran HAM. Stereotip merupakan yang berkaitan dengan individu atau subkelompok dan stereotip merupakan cara pandang terhadap suatu kelompok sosial di mana cara pandang tersebut digunakan pada setiap kelompok tersebut (Ardiono, dkk, 2019: 95). Stereotip merupakan cara pandang terhadap suatu kelompok sosial di mana cara pandang tersebut digunakan pada setiap kelompok tersebut. Kita memperoleh informasi dari pihak kedua maupun media, sehingga kita cenderung untuk menyesuaikan informasi tersebut agar sesuai dengan pemikiran kita. Ini sudah merupakan pembentukan stereotip. Stereotip bisa berkaitan dengan hal positif atau hal negatif, stereotip bisa benar juga bisa salah, stereotip bisa berkaitan dengan individu atau subkelompok (Mufid, 2012: 260). Menurut Fakhri (2008: 14), proses marginalisasi sama saja dengan proses pemiskinan. Hal ini dikarenakan tidak diberinya untuk mengembangkan dirinya. Menurut Murniati (2004:133) menjelaskan bahwa marginalisasi berarti menempatkan atau menggeser ke pinggiran. Marginalisasi merupakan proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan. Namun, hak tersebut diabaikan dengan berbagai alasan demi suatu tujuan.

Menurut Bhasin (2002:63), subordinasi memiliki arti diletakkan di bawah atau didudukkan di dalam sebuah posisi yang inferior di hadapan kontrol atau otoritas orang lain. Kekuasaan tersebut sebenarnya berasal dari perasaan superioritas yang dimiliki oleh individu atau kelompok lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa subordinasi adalah pembedaan perlakuan terhadap identitas sosial tertentu. Dalam hal ini superioritas umumnya anggota kelompok mayoritas sedangkan kelompok minoritas mendapatkan perilaku yang tidak adil. Dominasi sosial mengasumsikan bahwa ketidaksetaraan berbasis kelompok bukan hanya hasil dari penggunaan kekuatan, intimidasi, dan diskriminasi pada bagian yang dominan atau menonjol terhadap bawahan (Ardiono, dkk: 96). Jadi dapat disimpulkan bahwa dominasi sosial merupakan bentuk ketidakadilan sosial berbasis kelompok di mana kelompok yang mempunyai kekuasaan dapat melakukan diskriminasi atau sewenang-wenangnya terhadap kelompok tertentu. Dan HAM dikemukakan oleh Budiarjo (2003: 165) berpendapat bahwa Hak Asasi Manusia adalah hak yang dimiliki manusia yang telah diperoleh dan dibawahnya bersamaan dengan kelahirannya di dalam kehidupan masyarakat. Maka demikian, tujuan penelitian ini akan membahas mengenai jenis-jenis ketidakadilan sosial terhadap tokoh utama pada novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* berupa yang telah dipaparkan di atas berupa Stereotip, Marginalisasi,

Subordinasi, Dominasi, maupun pelanggaran Hak Asasi Manusia. Pada novel ini telah digambarkan bentuk ketidakadilan sosial terhadap kaum minoritas seperti diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan. Maka teori yang akan digunakan dengan penelitian ini adalah teori sosiologi sastra.

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. sosiologi berasal dari akar *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan) (Ratna, 2003: 01). Menurut Swingewood (dalam Faruk, 1994: 01), mengatakan bahwa sosiologi menurutnya studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Sosiologi dikatakan, memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, aspek sosiologi di atas dikatakan berhubungan dengan konsep stabilitas sosial, kontinuitas yang berbentuk antar masyarakat yang berbeda, cara-cara yang dengannya individu-individu menerima lembaga-lembaga sosial yang utama sebagai suatu hal yang memang diperlukan dan benar. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan.

Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi karangan imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga gejala sosial (Ratna, 2003:11). Menurut Sapardi Djoko Damono (Uun Kurniawati, 2019), sosiologi sastra merupakan ilmu yang membahas hubungan antara pengarang, masyarakat dan karya sastra. dalam kutipan tersebut menjelaskan dengan melalui pendekatan sosiologi sastra peneliti dapat menganalisis bentuk-bentuk latar belakang sosial pengarang dan menentukan isi karangan dan apakah dalam karya-karyanya pengarang mewakili golongannya.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Ketidakadilan Sosial Novel Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* Karya A.Mustafa. Adapun penelitian tentang kajian Ketidakadilan Sosial dalam suatu karya sastra sebagai berikut. Penelitian pertama “Ketidakadilan Sosial Dalam Drama *Az-zā'im* Karya Musthafa Mahmud (Tinjauan Sosiologi Sastra)” pada tahun 2021, penelitian ini menjelaskan mengenai mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial dalam naskah drama *Az-zā'im* Karya Musthafa Mahmud. Terdapat bentuk

ketidakadilan sosial yang dialami masyarakat minoritas di Afrika Utara. Persamaan penelitian ini yaitu subjek yang digunakan peneliti yaitu Ketidakadilan sosial pada minoritas tertentu. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu objek yang digunakan adalah Drama *Az-Za'im* sedangkan peneliti memakai karya Novel *Anak Gembala Yang Tertidur Di Akhir Zaman* Karya A. Mustafa.

Penelitian kedua “Ketidakadilan Sosial Dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori (Tinjauan Sosiologi Sastra)” pada tahun 2019, penelitian ini menjelaskan mengenai tentang mendeskripsikan ketidakadilan sosial yang terdapat dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Penelitian ini terdapat 5 hasil yaitu, stereotip, marginalitas, subordinasi, diskriminasi dan HAM yang berupa kekerasan dan pembunuhan di sekitar masyarakat. Persamaan subjek penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai ketidakadilan sosial. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu subjek penelitian ini membahas novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, sedangkan peneliti memakai karya karya Novel *Anak Gembala Yang Tertidur Di Akhir Zaman* Karya A. Mustafa. “Penelitian ketiga “Strukturalisme Genetik Dalam Novel *Anak Gembala Yang Tertidur Di Akhir Zaman* Karya A. Mustafa” pada tahun 2012, penelitian ini menjelaskan mengenai novel yang berisi gambaran kelompok masyarakat serta berbagai permasalahan yang disajikan dengan teori Strukturalisme Genetik. Persamaan penelitian ini yaitu objek yang digunakan sama-sama memakai Novel *Anak Gembala Yang Tertidur Di Akhir Zaman* Karya A. Mustafa, sedangkan perbedaan dengan peneliti yaitu subjek yang digunakan adalah Strukturalisme Genetik sedangkan peneliti memakai subjek Ketidakadilan Sosial.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu, pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetic yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan (Wiyatmi, 2005: 97). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian Penelitian Kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana Syaodih, 2015: 60). Sementara itu Kirk dan Miller (dalam S. Margono, 2004: 36) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental

bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya.

Penelitian ini berupaya, tujuan penelitian ini akan membahas mengenai jenis-jenis ketidakadilan sosial terhadap tokoh utama pada novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* berupa yang telah dipaparkan di atas berupa Stereotip, Marginalisasi, Subordinasi, Dominasi, maupun pelanggaran Hak Asasi Manusia. Pada novel ini telah digambarkan bentuk ketidakadilan sosial terhadap kaum minoritas seperti diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan yang terurai dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angka-angka. Sumber data penelitian ini, yaitu Novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* Karya A. Mustafayang diterbitkan oleh Shira Media pada tahun 2019 dengan tebal 354 halaman. Data penelitian ini merupakan kutipan-kutipan, dialog, dan monolog yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca kritis dan mencatat bagian dialog kemudian mengidentifikasi dengan cara mencatat dan menyeleksi data. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu, metode deskriptif merupakan data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistic, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif (S. Margono, 2004: 39).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Ketidakadilan Sosial dalam Novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman*

Karya A. Mustafa

1. Stereotip

Dalam novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* karya A. Mustafa ditemukan beberapa stereotip yang dilakukan oleh kelompok mayoritas di lingkungan sosial terhadap keluarga Pak Suko atau biasa dipanggil dengan Pak Wo, kelompok minoritas Jemaah Ahmadiyah dan kelompok minoritas kaum waria. Berkenaan dengan hal tersebut, adapun kutipannya sebagai berikut.

“Pak Wo lagi mencoba menyebarkan ajaran dari aliran sesat ke masjid di sini.”
“Hati-hati Pak Ustadz,” kata Pak Darto, beralaih ke Ustadz Zul,” orang Ahmadiyah itu lidahnya saja manis, hatinya busuk. Mereka tukang jebak, tukang sihir.”

“Buktinya, banyak orang yang terjerumus masuk Ahmadiyah. Mereka kena jebak mulut manis orang-orang Ahmadiyah. Atau, kena aji-ajian ilmu hitam mereka. Makanya, Pak Ustadz, jangan terima apa pun pemberian orang Ahmadiyah. Ada jampi-jampinya. Jamu Pak Wo juga pasti ada jampi-jampinya.”(A.M/156).

Uraian di atas, menunjukkan adanya stereotip yang dilakukan oleh sekelompok mayoritas muslim dengan minoritas Jemaah Ahmadiyah di warung pak Ustadz. Para kelompok mayoritas berbondong-bondong memperlakukan Pak Suko yang sedang berjualan jamu di dekat masjid namun para kelompok mayoritas memberikan pedas kepada Pak Suko, dengan memberikan tuduhan bahwa Jemaah Ahmadiyah adalah aliran sesat. Pak Suko yang hanya terdiam mendengarkan ocehan para kelompok tersebut dengan sabar. Di lingkungan sosial yang memang kebanyakan mayoritas dari kelompok yang berkuasa akan selalu menang dan memberikan perlakuan yang tidak adil terhadap kelompok minoritas tertentu. Karena menurut atau cara pandang mereka kelompok Jemaah Ahmadiyah adalah aliran yang menyesatkan. Dalam hal ini Jemaah Ahmadiyah dikategorikan sebagai kelompok yang berbahaya, menyesatkan dan perlu dilakukan penolakan di lingkungan sosial.

Mbok Willis lama-kelamaan mendapati perasaan tidak menyenangkan di lingkungan sekitarnya. Tetangga-tetangganya terlihat menjauhinya. Mereka berbisik-bisik pula tiap ia lewat, tak jarang sambil menunjuk-nunjuk walau buru-buru menurunkan jari saat ia menengok. Mula-mula Mbok Wilis biarkan saja mereka, sampai saat ia dengar kasak-kusuk tetangga, “Kasihannya dia, sudahlah dulunya pelacur, sekarang terjerumus pula ke aliran sesat. Jelas sudah, pasti masuk neraka.”(A. Mustafa, 315).

Uraian di atas, menunjukkan adanya stereotip yang dilakukan oleh sekelompok tetangga yang memiliki otoritas sosial tinggi di lingkungan masyarakat dengan minoritas Jemaah Ahmadiyah yaitu Mbok Wilis (Pak Suko). Mbok Wilis adalah seorang mantan waria yang sudah tobat dan menjadi seorang muslim Ahmadiyah. Ia dicibir oleh tetangganya dengan sebutan kelompok aliran sesat, stereotip yang dilakukan oleh tetangga Mbok Wilis adalah perlakuan yang tidak adil terhadap sekelompok minoritas, mereka menjelak-jelekkkan Mbok Wilis yang seorang Jemaah Ahmadiyah sekaligus mantan pelacur di lingkungan sosial. Cara pandang mereka yang berfikir bahwa seorang Jemaah Ahmadiyah dan mantan pelacur adalah negatif dan membuat kesimpulan bahwa mereka tidak termasuk kedalam kelompok yang benar.

2. Marginalitas

Dalam novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* karya A. Mustafa ditemukan beberapa bentuk marginalitas yang dilakukan oleh kelompok mayoritas di lingkungan sosial

terhadap kelompok minoritas kaum waria. Berkenaan dengan hal tersebut, adapun kutipannya sebagai berikut.

“PAWATRI menjadi rumah yang aman bagi para waria dan pekerja seks komersial lainnya. Organisasi serupa, yang memayungi hak-hak kaum LGBT, turut bermunculan, semisal Her or She serta HIMWAS-Himpunan Waria Semarang, organisasi waria Indonesia pertama yang berbadan hukum. Di kedua tempat itu Mobok Wilis juga aktif sebagai pengurus. LSM serta aktivis-aktivis kemanusiaan mendadak jadi banyak bermunculan, datang di depan pintu Sekretariat PAWATRI. Tiba-tiba saja mereka ramai, berebutan memberikan bantuan, atau sekedar menceramahi anggota PAWATRI perihal bahaya HIV AIDS, lalu bagi-bagi kondom kepada para PSK. Mereka berjanji akan menyetok kondom ke PAWATRI setiap bulan; tapi nyatanya, mereka bisa ingat untuk kirim setiap bulan sekali saja sudah Alhamdulillah. Demikainlan duka orang-orang yang termaginkan, harus menderita dan menjerit keras terlebih dahulu sebelum bantuan datang; berbondong-bondong, bersamaan dengan euphoria menolong sesama anak bangsa, tetapi kemudian banyak juga yang lantas menghilang, kehabisan energi untuk berjuang karena semangatnya hanya setengah-setengah.”(A. Mustafa, 48).

Kutipan di atas adalah bentuk marginalitas Masyarakat terhadap kelompok PAWATRI, kaum LGBT, dan para PSK. Terdapat pembuktian di dalam kutipan tersebut bahwa kelompok minoritas seperti mereka tidak diterima di kalangan lingkungan masyarakat, tidak banyak dari segelintir masyarakat yang memberikan bantuan kepada mereka, melainkan mereka tidak pernah dianggap di diskriminasikan di lingkungan. Menurut mereka kelompok minoritas seperti mereka berarti menempatkan atau menggeser ke pinggiran. Kelompok minoritas seperti mereka tidak ada yang peduli kalau bukan kaum mereka sendiri yang bantu untuk mendapatkan hak mereka. Kelompok seperti mereka akan selalu terabaikan di lingkungan masyarakat, karena dianggap sebagai beban, penyebar penyakit, dan hina.

3. Subordinasi

Dalam novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* karya A. Mustafa ditemukan beberapa bentuk subordinasi yang dilakukan oleh kelompok mayoritas di lingkungan sosial terhadap Pak Suko yang seorang Jemaah Ahmadiyah. Berkenaan dengan hal tersebut, adapun kutipannya sebagai berikut.

Di dekat STM Pembangunan, ia mendengar ada ribut-ribut. Sebuah mobil jip melaju kencang seraya melolongkan klaksonnya dengan marah. Di belakangnya, seseorang berlari sambil berteriak dan melempari mobil dengan batu. Yuli menceritakan nasib buruknya; terkena cipratan genangan air dair mobil jip barusan, padahal ia sedang mejeng dengan damai, menanti pelanggan. Yuli marah karena riasannya yang rusak, merutuki orang-orang kaya bermobil yang sikanya semena-mena, sehingga ia pun marah dan melempari jip itu dengan batu.

“Kamu tau tidak yang kamu lempari tadi itu mobil siapa?”

“Mana kutahu? Apa peduliku? Mobil orang berengsek pastinya!”

“Itu mobil plat merah! Mobil orang-orang pemerintah!” “Cari gara-gara kamu, Yul! Mati-matian aku jaga hubungan sama mereka biar kita amna, eee... kamu malah ngelemparain mobil mereka! Goblok

kamu, Yul!” “Kalau orang-orang Pemkot itu marah, kita semua yang kena getahnya!” “Lain kali kalau mau apa-apa pakai otak dulu! Mikir dulu! Awas kamu kalau sampai orang-orang pemerintah marah! Tahu rasa kamu!”(A. Mustafa, 49-50).

Dari kutipan di atas adalah gambaran perbedaan perilaku pada identitas kelompok minoritas yang mendapatkan perlakuan sosial yang tidak adil di lingkungan masyarakat. Kelompok minoritas seperti mereka tidak akan pernah dianggap ada dan dapat dikatakan kelompok rendah seperti mereka tidak ada yang menerima. Dari kutipan tersebut terdapat perlakuan yang tidak adil terhadap kaum minoritas waria yang sedang mencari nafkah, kaum waria seperti mereka banyak sekali yang tidak suka. Namun, gara-gara perbuatan Yuli, Mbok Wlilis yang terkena getahnya ia dipukuli oleh aparat pemerintah yang mempunyai kekuasaan akan selalu dihormati dan selalu benar. Kaum minoritas seperti mereka diletakkan di bawah yang dihadapan kontrol atau otoritas kekuasaan yang superioritas yang menjadikan kaum minoritas tidak dapat melakukan apa-apa dihadapan kaum mayoritas.

Pak Wo melaporkan kejadian buruk yang menyimpannya kepada ketua RT. yang mengejutkan, Pak RT cuman berkata sinis, “Masih mending itu, Pak. Bayangkan kalau Pak Wo tinggal di Jawa Barat, wah, lebih parah. Mungkin Pak Wo sudah dihabisi.” Karena tidak ada hasil, ia beralaih ke politi meski tidak banyak membantu setidaknya ada sedikit kelegaan. Namun, justru lebih runyam para pelaku yang tidak senang kemudian melaporkan kepada lurah setempat. Pak Wo didatangi oleh aparat keamanan dan disuruh menghadap ke Pak Lurah pada hari Senin untuk diinterogasi. Dengar-dengar, Pak Lurah mau mengusir Pak Wok arena dianggap merasahkan warga (A. Mustafa, 211).

Dari kutipan di atas adalah gambaran perbedaan perilaku pada identitas kelompok minoritas Jemaah Ahmadiyah yang mendapatkan perlakuan sosial yang tidak adil di lingkungan masyarakat. Pak Wo seorang Jemaah Ahmadiyah tulen mendapatkan perlakuan yang tidak baik dan adil untuk dirinya. Ia selalu mendapatkan diskriminasi di lingkungan masyarakat. Karena ulah para tetangganya yang tidak suka dengan dia, akhirnya ia mengadukan diri kepada ketua RT, namun yang ia dapat tidak sesuai dengan hak yang seharusnya mengayomi melainkan Pak RT mencibir Pak Suko. Kemudian, tidak henti-hentinya Pak Suko mendapatkan kekerasan dan dijelek-jelekkan di lingkungannya karena seorang Jemaah Ahmadiyah, tidak ada kebebasan diri untuk ia menjalankan hidup. Karena kekuasaan yang dimiliki oleh Pak RT dan Pak Lurah yang membuat mereka merasa dihormati, ditakuti, dan dihargai, membuat kaum minoritas seperti mereka diletakkan di bawah yang dihadapan kontrol atau otoritas kekuasaan yang superioritas yang menjadikan kaum minoritas tidak dapat melakukan apa-apa dihadapan kaum mayoritas.

4. Dominasi

Dalam novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* karya A. Mustafa ditemukan beberapa bentuk dominasi sosial atas otoritas kekuasaannya terhadap kelompok minoritas di lingkungan yang terjadinya diskriminasi dan perlakuan tidak adil serta kekerasan. Berkenaan dengan hal tersebut, adapun kutipannya sebagai berikut.

“Mulai sekarang kami larang Bapak kemari atau masuk ke masjid kami. Demi kemaslahatan bersama”
“Pak Soed, Pak Darto, dengan segala hormat, Bapak tidak bisa melarang-larang saya, atau warga Indonesia lainnya, untuk menemui Pak Ustadz dan bersilatuhrahmi, Karena undang-undang menjamin hak warga negaranya untuk berkumpul, berserikat, dan mengemukakan pendapat. Jika bapak larang-larang, artinya bapak melanggar undang-undang dasar negara.”
Pak Soed berdiri dan menggebrak meja kuat sekali sampai-sampai semua orang berjengit kaget. “Kamu tidak tahu siapa saya? Kamu tidak tahu? Hah?” ia menunjuk-nunjuk dirinya sendiri. “Saya kenal Pak Gubernur yang sekarang! Dia sahabat saya! Kamu berani macam-macam sama saya? Saya laporkan kamu biar masuk penjara juga bisa! Saya minta Gubernur buat larang Ahmadiyah atau gilas masjid kalian juga bisa! Jangan macam-macam kamu!” (A. Mustafa, 158).

Dari kutipan di atas adalah gambaran pembedaan perilaku pada identitas kelompok minoritas yang mendapatkan perlakuan sosial yang tidak adil kepada Pak Suko yang sedang bersilatuhrahmi dengan Pak Ustadz mereka sedang berbagi ilmu agama, namun terdapat kelompok mayoritas yang melarang Pak Suko untuk datang ke warung dan ke masjid mereka. Pak Suko yang seorang kelompok Jemaah Ahmadiyah tidak dapat melakukan apa-apa karna keterbatasan kekuasaan yang ia miliki, ia mendapatkan diskriminasi di lingkungan sosial karna identitasnya yang seorang pengikut Jemaah Ahmadiyah yang dianggap sesat oleh sebagai orang. Pak Soed dengan otoritas kekuasaannya dengan seenaknya mengancam Pak Suko untuk tidak datang lagi ke Masjid mereka, karena takut akan di jampe-jampe dengan Ahmadiyah. Pak Soed dengan lantang mengancam bahwa ia adalah sahabat Gubernur dengan kekuasaan itulah yang menjadikan Pak Soed dihormati dan disegani oleh sebagai kelompok minoritas. Sedangkan untuk kelompok minoritas seperti Pak Suko tidak dapat melakukan apa-apa karena keterbatasan kekuasaannya.

Mbok Wilis sudah siap mendebat atau memprotes kesewenangan-wenangan Satpol PP yang sudah mengabaikan peraturan Pemkot, padahal mereka berjanji untuk memperlakukan para waria dengan lebih manusiawi. Kepada Mbok Wilis serasa pecah dan otaknya berceceran ke kubunagan. Ia sempet tak sadarkan diri selama beberapa kejam, segalanya menghitam, lalu ia temukan dirinya sudah tergoles di tanah becek. Ia merintih, kepalanya pening bukan main. Pandangannya berpusing-pusing. Perutnya mual ingin muntah. Kejamnya lagi, si Baplang menendang perutnya itu, membuat cairan pahit muncrat dari mulut. (A. Mustafa, 274).

Dari kutipan di atas adalah bentuk gambaran kekerasan yang dialami oleh minoritas kaum waria yang sedang berada di jalan. Kekuasaan serta ppembedaan perilaku pada identitas kelompok minoritas yang mendapatkan perlakuan sosial yang tidak adil kepada kaum waria ini membuktikan bahwa kekuasaan yang dimiliki oleh Satpol PP ini sangat besar hingga berani untuk memukul Mbok Wilis yang sedang nyebong di jalan bersama teman-temannya. Dengan kekuasaan dominasi sosial yang ada di lingkungan politik ini membuat mereka tidak dapat membalas atau melawan yang dilakukan oleh Satpol PP kepada Mbok Wilis, teman-teman Mbok Wilis tidak berani untuk melawan karena takut akan dipukul seperti yang sedang terjadi kepada temannya itu. Biasanya kaum minoritas seperti waria ini memang tidak memiliki citra baik di kalangan masyarakat sehingga terjadilah kekuasaan yang berakibatkan kekerasan kepada kaum minoritas.

5. Pelanggaran HAM

Selain stereotip, marginalisasi, subordinasi, dan dominasi, kasus lain yang masuk ke dalam ranah ketidakadilan sosial adalah pelanggaran HAM. Dalam novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* karya A. Mustafa ditemukan beberapa bentuk pelanggaran HAM yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut, adapun kutipannya sebagai berikut.

“Memangnya kenapa kamu tanya-tanya soal Ahmadiyah, Le?”

“Aku mau ketemu Nabi, Bu! Aku mau bertobat di tangannya!” tekad Mbok Wilis sduah bulat. (A. Mustafa, 54).

“Oh, begitu, Pak. Tapi, saya tetap mau masuk Ahmadiyah, Pak. Bagaimana caranya? Saya harus bayar berapa?” (A. Mustafa, 277).

“Ibu bersyukur, le. Ibu juga ingin bergabung bersama mu. Ibu mau masuk Jemmah. Baiatkan Ibu, ya, Le.”

Sang kakak juga marah mengetahui ibu mereka baiat ke Ahmadiyah. Ia memaki-maki Pak Wo, menyebutnya kurang ajar serta terkutuk karena menjerumuskan sang ibu ke aliran sesat. (A. Mustafa, 255).

Pada kutipan di atas menggambarkan bentuk pelanggaran HAM atas dirinya sendiri yang dilakukan oleh pihak keluarga. Mbok Wilis (Pak Suko) sudah sangat ingin masuk Ahmadiyah dengan keteguhan dan pilihannya sendiri tanpa dihasut atau disuruh oleh orang lain. Namun, kakak nya sangat tidak setuju dengan pilihan yang telah diambil oleh ibunya, karena ibunya sudah masuk Jemaah Ahmadiyah. Kakak nya Mbok Wilis berfikir bahwa ibunya masuk ke ajaran sesat atau pengikut Ahmadiyah karena diguna-guna oleh adeknya (Mbok Wilis). Sehingga kakak nya menjadi marah terhadap Suko dan ibunya. Menurutnya (Kakak) aliran yang telah ibunya pilih menyesatkan, kakaknya kecewa dan marah terhadap ibunya yang sudah masuk ke dalam Jemaah Ahmadiyah. Pelanggaran

HAM yang dilakukan oleh kakaknya Mbok Wilis adalah pelanggaran hak untuk memilih pilihannya atau pendapatnya sendiri.

“H-Haris, tolong...” Napas Mbok Wilis memburu. “Akusudah mau te-temui kamu, dan ingin berterima kasih karena kamu...T-Tapi, kita tidak bertemu, dan, dan...A-aku bisa jelaskan, Ris, dan-“Ucapannya tidak selesai, keburu digantikan jeritan pilu. Tinju Haris masuk ke pipikiri Mbok Wilis. Mbok Wilis jatuh terjerebap ke lantai. Saat itu, masjid sudah kosong sehingga taka da yang mendengar jertan Mbok Wilis, apalagi membantunya. Dengan mata masih berkunang-kunang, Mbok Wilis tak berdaya ketika diseret dan didorong keluar dari masjid oleh Haris. (A. Mustafa, 307).

Pada kutipan di atas menggambarkan bentuk pelanggaran HAM terhadap kekerasan yang dilakan oleh Haris kepada Mbok Wilis di lingkungan masyarakat. Haris yang kesal terhadap Mbok Wilis karena masuk kedalam Jemaah Ahmadiyah tanpa memberitahukan dirinya terlebih dahulu. Haris merasa malu serta kesal akhirnya ia tinju muka Mbok Wilis hingga Mbok Wilis terjatoh di lantai. Mbok Wilis tidak bisa melakukan apapun karena keadaan masjid sudah kosong para Jemaah sudah pada pulang. Haris memukul Mbok Wilis, ia merasa bahwa Mbok Wilis tidak pantas untuk masuk Ahmadiyah karena dia bekas pacar dan bekas seorang waria. Haris yang marah dan memukul Mbok Wilis merupakan bentuk sebuah pelanggaran HAM.

“Pak Suko tidak perlu merasa malu. Pak Haris juga semestinya begitu. Jadi, datanglah lagi ke masjid, Pak. Tak perlu malu atau khawatir. Kami nanti juga kan bicara dengan Pak Haris supaya tidak perlu lagi ada masalah di antara Anda berdua.”

“Betul, Pak?”

“Ya, insyaallah, Pak Suko. Jadi, tak perlu takut lagi, Pak. Tak ada seorang pun yang berhak melarang bapak pergi ke masjid. Allah akan selalu memberi jalan bagi mereka yang berikhtiar datang ke rumah-Nya. Dan, ingatlah bahwa Allah tidak akan pernah mengkhianati hamba yang bersetia kepada-Nya.” (A. Mustafa, 312).

Pada kutipan di atas menggambarkan bentuk pelanggaran HAM terhadap kebebasan diri di lingkungan masyarakat. Pak Suko sudah lama tidak sholat di masjid Ahmadiyah, membuat pengurus Jemaah merasa khawatir takut terjadi dengan Pak Suko karena tidak biasanya dia absen untuk sholat di sana. Pengurus memutuskan untuk mendatangi kediaman Pak Suko. Ternyata ada yang membuatnya absen dan tidak berani datang ke masjid karena Haris. Haris merasa malu karena adanya Mbok Wilis, Haris takut para Jemaah mengetahui hubungan mereka berdua sebelumnya yaitu sebagai sepasang kekasih. Haris seharusnya tidak berhak untuk melarang Pak Suko untuk pergi ke masjid, karena itu merupakan kebebasan Pak Suko dan Jemaah Ahmadiyah lainnya untuk beribadan di sana. Bentuk pelanggaran dalam HAM yang dirasakan oleh Mbok Wilis adalah tidak ada ruang kebebasan

baginya di lingkungan masyarakat, walaupun ia sudah tidak menjadi seorang waria lagi. Itulah konsep dalam pemikiran masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap Novel Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman Karya A. Mustafa dengan pendekatan sosiologi sastra, disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk ketidakadilan sosial yaitu: a). Stereotip sosial atas perlakuan tidak baik oleh kelompok mayoritas terhadap minoritas (Ahmadiyah dan waria). Kelompok minoritas ini dianggap tidak layak untuk berada di lingkungan bermasyarakat karena dianggap sebagai manusia yang hina, begitulah berspektif masyarakat. b). Marginalisasi, tidak dianggap atau menduduki suatu kelompok minoritas di masyarakat. Seperti kaum minoritas waria, PSK, LGBT yang tidak diperbolehkan untuk membebaskan dirinya sendiri di ranah masyarakat. Tetap yang membantu mereka adalah golongan mereka sendiri. c). Subordinasi terhadap kelompok sosial. Pembedaan perlakuan yang digambarkan dengan kekerasan, diskriminasi terhadap kelompok tertentu dengan perlakuan yang diterima oleh kelompok Jemaah Ahmadiyah dan kelompok waria. d). Dominasi, perlakuan yang tidak adil diterima oleh sekelompok minoritas yang tidak memiliki kekuasaan di lingkungan masyarakat sehingga minoritas mengalah terhadap keadaan yang menyudutkan mereka. e). Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) terhadap kerabat sendiri, serta terbatasnya ruang untuk mengeskpresikan diri dalam bentuk kebebasan berpendapat, kekerasan dan pengusiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiono, Dkk. (2019). Ketidakadilan Sosial Dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori (Tinjauan Sosiologi Sastra). Dalam Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra), Vol. 4 No.1, Edisi Maret.
- Bhasin, Kamla. (2002). *Memahami Gender*. Jakarta: Teplok Press.
- Budiharjo, Kadarwati. 2003. *Metodologi Dan Metode Penelitian Eksperimental*. Yogyakarta: Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah V.
- Fakih, Mansour. (2008) . *Masyarakat Sipil Untuk Trnasformasi Sosial, Pergolongan Ideologi LSM Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imron, Al-Mustafa, Ali. (2010). *Dimensi Sosial Keagamaan Dalam Fiksi Indonesia Modern*. Surakarta: Smart Media.
- Margono, S. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mufid, Muhamad. (2012). *Etika Dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Murniati, Nunuk P. (2004). *Getar Gender*. Magelang: Indonesia Terra.
- Mustafa, A. (2019). *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman*. Yogyakarta: Shira Media.
- Nurchalis, Ziyat. (2021). Ketidakadilan Sosial Dalam Drama *Az-Za'im* Karya Musthafa Mahmud (Tinjauan Sosiologi Sastra), Dalam Jurnal Volume 1, Januari. H. 50
- Nyoman Kutha Ratna. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Putri, Uun Kunriawati. (2019). Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel *The HalfMask* Karya Deasylawatlp Kajian: Sosiologi Sastra. Dalam Jurnal Prosiding Senasbasa, Vol. 3. No. 2.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Andi. (2018). *Tumpuan Keadilan Rawls*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Tjahjono, Devy Qurrotu Ainy Dan Tengsoe. (2012). Strukturalisme Genetik Dalam Novel *Anak Gembala Yang Tertidur Di Akhir Zaman* Karya A. Mustafa. Dalam Jurnal Volume 01 Nomor 01.
- Wahab, Abdul Jamil. (2014). *Manajemen Konflik Keagamaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wicaksono, Andri. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Bandung: Garudawacha.
- Wiyatmi. (2005). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.